

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keteladanan merupakan sikap dan perbuatan yang dilakukan baik sengaja maupun tidak sengaja oleh seseorang dan menjadi contoh untuk orang lain yang ada disekitarnya. Keteladanan seorang guru misalnya, dalam kegiatan sehari-harinya guru akan menjadi cermin bagi siswa di sekolah, maka dari itu guru harus mengedepankan aspek sikap dalam bentuk aksi nyata dari pada hanya sekedar nasihat tanpa dibuktikan perbuatan. Oleh karena itu, guru merupakan sosok figur yang didambakan kehadiran dan peranannya dalam pendidikan. Tidak akan pernah menjadi teladan seorang guru apabila ia hanya bertugas memberikan prinsip dan ilmu saja. Akan tetapi, jauh lebih bermakna apabila seorang guru memberikan cerminan dalam mengaplikasikan prinsip dan ilmu tersebut. Sebesar apa pun prinsip yang diberikan kepada siswa jika tanpa disertai keteladanan maka tidak bermakna apa-apa.

Menurut Mohamad Surya (2003: 95) keteladanan adalah kunci dan suatu cerminan untuk siswa yang patut ditiru dan dicontoh. Keteladanan pendidik dimulai dari penampilan, tindakan, ucapan, pakaiannya, kualitas keilmuan, kepemimpinan, keikhlasan, kejujuran, maupun cara menghadapi masalah. Tidak mungkin guru dapat menolong siswa jika masih memiliki persoalan yang tidak bisa dilaluinya. Dilansir dari republika.co.id bahwa perundungan saat ini marak terjadi karena anak-anak khususnya di Indonesia kekurangan sosok teladan yang baik. Tayangan media saat ini kebanyakan hanya hiburan yang tidak mendidik. Belum lagi tayangan yang memberikan efek negatif pada anak dalam berita-berita terkini misalnya lemparan kursi, tawuran, kekerasan, pornografi, tindakan asusila dan lain sebagainya. Anak melihat gurunya, orang tua yang bertengkar, secara disadari atau tidak akan mempengaruhi jiwa anak karena seorang anak adalah peniru yang paling baik. Oleh karena itu, sebagai orang dewasa hendaknya mencontohkan hal-hal yang baik saja.

Dalam observasi perkembangan anak didik di dalam buku (William Stern) yang terkenal dengan teori konvergensinya bahwa pribadi seseorang dapat dengan mudah terbentuk oleh lingkungannya melalui pengembangan potensi dasar yang ada pada diri individunya. Potensi dasar ini lah yang kelak menjadi penentu tingkah laku seseorang (melalui proses). Maka, yang harus dihindari sejak dini adalah potensi dasar seseorang yang menyimpang. Dengan kata lain, potensi dasar tersebut harus selalu diarahkan kepada tujuan yang baik sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan optimal. Keteladanan dan pembiasaan baik merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mengembangkan potensi dasar manusia ke arah yang lebih baik. Pendekatan keteladanan memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan akhlak mulia. Metode keteladanan dapat dimaknai sebagai metode pemberian contoh yang baik kepada siswa, baik dalam hal ucapan maupun perbuatan. Metode ini akan berdampak pada kebiasaan seseorang khususnya pada tingkah laku dan sikap seseorang yang pada dasarnya semua manusia senang meniru. Maka, jika seseorang melihat kebiasaan baik dari lingkungannya, mereka pun akan dengan cepat mencontohnya (Fathani, 2008). Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan paling berhasil dilakukan oleh Rasulullah Saw dalam misi dakwahnya. Di dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21 Allah Swt berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (Al-Ahzab, 33:21).

Metode ini akan jauh lebih berhasil jika diiringi dengan program pembiasaan baik. Program pembiasaan baik akan sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif pada diri anak dan pembiasaan baik juga dinilai efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Pembiasaan baik yang dimaksud meliputi aspek akhlak, perkembangan moral dan nilai-nilai agama. Ketaqwaan kepada Allah SWT akan terus meningkat tatkala anak dapat mengendalikan diri serta berinteraksi dengan baik di lingkungan sekitarnya. Jika

anak terbiasa dengan akhlak yang baik, maka ia akan tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Akhlak atau yang biasa disebut dengan budi pekerti merupakan sifat-sifat kejiwaan, watak, sikap seseorang yang menjadi pembeda dengan manusia lainnya (KBBI, 2008). Dari akhlak inilah yang menjadikan seseorang memiliki tingkah laku yang unik. Akhlak berasal dari dalam hati sanubari yang diwujudkan dengan tindakan-tindakan tulus antara tindakan yang benar dan salah (Nasharuddin, 2015). Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali dalam (Abuddin, 2013) akhlak lahir disebabkan pendidikan, latihan, pembinaan serta kerja keras dan kesungguhan. Akhlak terpancar dari kebiasaan yang dilakukan atas dasar keinginan dan kesadaran diri untuk melakukannya, bukan atas permintaan atau tekanan dari orang lain (Gede Raka, 2011). Dilansir dari republika.co.id bahwa krisis akhlak masih merajalela di tanah air. Krisis akhlak tidak mengenal usia, status sosial bahkan jabatan. Korupsi, perampokan, nepotisme, pembunuhan, konflik sosial, ketidakadilan hukum merupakan bagian dari terkikisnya akhlak mulia di negara Indonesia. Oleh karena itu, untuk mewujudkan bangsa Indonesia terhindar dari krisis akhlak, pemerintah seharusnya tidak berorientasi pada pendidikan robotik dan melupakan humanisme pada sektor pendidikan akan tetapi berorientasi pada dua aspek. Pertama, mampu mencetak para alim ulama dan saintis. Kedua, sistem pendidikan harus mampu menciptakan para praktisi yang bisa menghasilkan kebermanfaatannya yang besar. (PBNU, 2020).

Pembentukan akhlak merupakan bagian daripada tujuan pendidikan. Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengungkapkan bahwa pendidikan tingkah laku dan akhlak adalah inti dari pendidikan Islam. Kualitas pembentukan akhlak anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan, kerja keras dan kesungguhan yang sesuai dengan ajaran kebenaran atau ajaran Islam ialah terbentuknya akhlak mulia, contohnya pada salah satu misi sekolah yakni melahirkan pribadi berakhlak mulia. Dari berbagai dampak negatif yang disebabkan oleh kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), sekolah

menjadi bagian penting dalam salah satu alasan orang tua untuk memberikan fasilitas anaknya agar tidak bermain gawai atau bahkan pergi ke warnet. Pada dasarnya, perlu adanya berbagai macam usaha dan bimbingan melalui lembaga pendidikan. Diantaranya menerapkan berbagai metode untuk membentuk akhlak, khususnya akhlak mulia. Hasilnya terlihat dari tindakan seorang muslim yang taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, hormat kepada orang tua, sayang kepada semua makhluk Allah SWT. Lain halnya dengan akhlak yang dibiarkan tanpa arahan dan bimbingan akan bertentangan dengan ajaran agama Islam. Hal ini tentu menunjukkan betapa pembinaan dan pembentukan akhlak mulia sangat perlu dilakukan (Zuhri, 2013).

Kemudahan akses internet membuat setiap peristiwa, kejadian, informasi, yang baik maupun buruk dapat mudah diketahui oleh semua kalangan. Jika salah dalam menggunakan kemajuan teknologi, maka dampaknya kepada rusaknya akhlak manusia. Dalam sardjito.co.id, maraknya tontonan pornografi menyebabkan kaum remaja menikmati tontonan ini dan menjadi candu. Paparan konten negatif tersebut pada remaja lebih diperburuk lagi dengan gaya hidup dan kurangnya pengawasan dari orang tua maupun lingkungan. Kemenkes pada tahun 2017 melakukan survei terkait hal ini dan hasilnya sejumlah 94% siswa pernah mengakses konten porno. Konten porno yang di akses melalui internet sekitar 57%, komik sekitar 43%, permainan sekitar 4%, film/tv sekitar 17%, media sosial sekitar 34%, majalah sekitar 19%, buku sekitar 26% dan lain-lain 4%. Pada usia anak SMP/MTs, secara psikis telah memasuki masa remaja. Remaja merupakan suatu fase yang harus dialami oleh setiap manusia di bumi. Kelompok usia 12 hingga 2 tahun merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini terjadi proses pendewasaan baik secara fisik maupun psikologinya.

Berdasarkan penelitian pendahuluan melalui observasi, penulis menemukan bahwa di SMP Tunas Unggul Bandung menitikberatkan kepada keteladanan guru dan pembiasaan baik untuk mencetak siswa yang berakhlak mulia. SMP Tunas Unggul Bandung memiliki tujuan pendidikan yang bukan hanya sekedar

menyampaikan ilmu namun ada misi lainnya yaitu menjadikan anak didiknya berakhlak mulia. Keteladanan guru yang diterapkan di sekolah antara lain: bersikap adil, bersifat kasih sayang, berlaku sabar, disiplin, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta mampu bekerjasama dan berkomunikasi dengan baik. Kemudian keteladanan yang diterapkan guru didukung oleh program rutin untuk siswa yaitu pembiasaan baik yang terdiri dari: jujur, amanah, tanggung jawab, percaya diri, semangat, kreatif, dan mandiri. Dari kegiatan yang dilakukan di SMP Tunas Unggul Bandung tersebut terdapat target yang harus dicapai oleh masing-masing. Dari target 100% yang ingin dicapai, pada kenyataannya terdapat siswa yang belum mencapai target tersebut. Dari hasil wawancara penulis, 60% siswa sudah sesuai harapan dan sisanya 40% masih perlu latihan dan bimbingan. Masih ada siswa yang belum memiliki sikap seperti memberi apresiasi, antusias, kerjasama, kreatif, percaya diri, komitmen, rasa ingin tahu, jujur, empati, toleransi, mandiri dan saling menghormati serta masih ada siswa yang belum melakukan kegiatan pembiasaan baik seperti jujur, amanah, tanggung jawab, percaya diri, semangat, kreatif, dan mandiri. Oleh karena itu, keteladanan guru dan pengawasan guru dalam program pembiasaan baik harus lebih ditingkatkan. Pengawasan yang integratif mampu membangun akhlak mulia siswa dengan lebih efisien dan optimal.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan menindaklanjutinya dalam bentuk penelitian yang akan dituangkan dalam sebuah tesis yang berjudul **Pengaruh Keteladanan Guru dan Pembiasaan Baik terhadap Pembentukan Akhlak Mulia Siswa di Sekolah (Penelitian pada Siswa SMP Tunas Unggul Bandung).**

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah tersebut dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana aktualisasi keteladanan guru, pembiasaan baik dan akhlak mulia siswa di SMP Tunas Unggul Bandung?

2. Bagaimana aktualisasi keteladanan guru terhadap pembentukan akhlak mulia siswa di SMP Tunas Unggul Bandung?
3. Bagaimana aktualisasi pembiasaan baik terhadap pembentukan akhlak mulia siswa di SMP Tunas Unggul Bandung?
4. Bagaimana pengaruh keteladanan guru dan pembiasaan baik terhadap pembentukan akhlak mulia siswa di SMP Tunas Unggul Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan daripada penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Aktualisasi keteladanan guru, pembiasaan baik dan akhlak mulia siswa di SMP Tunas Unggul Bandung.
2. Aktualisasi keteladanan guru terhadap pembentukan akhlak mulia siswa di SMP Tunas Unggul Bandung.
3. Aktualisasi pembiasaan baik terhadap pembentukan akhlak mulia siswa di SMP Tunas Unggul Bandung.
4. Pengaruh keteladanan dan pembiasaan baik terhadap pembentukan akhlak mulia siswa di SMP Tunas Unggul Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Besar harapan peneliti bahwa penelitian ini dapat memberikan kegunaan yang berdampak besar pada pengembangan Pendidikan Agama Islam, yang juga berguna secara teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya terhadap ilmu Pendidikan Agama Islam, serta menjadi bahan referensi bagi penelitian serupa khususnya mengenai pengaruh keteladanan guru dan pembiasaan baik terhadap pembentukan akhlak mulia siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi

akademisi apabila melakukan penelitian sejenis, serta diharapkan menjadi salah satu sumber pustaka dalam upaya memperluas wawasan terkait pengaruh keteladanan dan pembiasaan baik terhadap pembentukan akhlak mulia siswa di sekolah.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada pendidik mengenai pengaruh keteladanan guru dan pembiasaan baik terhadap pembentukan akhlak mulia siswa di sekolah yang dapat diaplikasikan dalam kegiatan disekolahnya.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi atau gambaran bagi masyarakat khususnya orang tua untuk mengetahui bagaimana pengaruh keteladanan guru dan pembiasaan baik terhadap pembentukan akhlak mulia siswa di sekolah sehingga dapat diaplikasikan di rumah dan lingkungannya.

E. Kerangka Pemikiran

Konsep keteladanan berasal dari Allah SWT ketika mengutus Rasulullah Saw sebagai Nabi terakhir untuk menjadi suri tauladan bagi umat Islam. Keteladanan yang di contohkan Rasulullah Saw merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap guru. Guru sebagai wakil Allah SWT dalam mengajarkan ilmu khususnya ilmu agama. Pendekatan keteladanan guru yang dilakukan di SMP Tunas Unggul Bandung yang terdiri dari: bersikap adil, bersifat kasih sayang, berlaku sabar, disiplin, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta mampu bekerjasama dan berkomunikasi dengan baik harus tercermin dari guru kepada siswanya sehingga siswa dengan atau tanpa sadar meniru akhlak mulia guru. Pendekatan keteladanan guru akan jauh lebih berhasil jika diiringi dengan program pembiasaan baik yang terdiri dari jujur, amanah, tanggung jawab, percaya

diri, semangat, kreatif, dan mandiri. Dari kegiatan yang dilakukan di SMP Tunas Unggul Bandung tersebut, seharusnya peserta didik dapat meningkatkan keimanan, berakhlak mulia, berprestasi dan meningkatkan kepedulian terhadap sesama maupun lingkungannya.

Akhlak mulia merupakan suatu pola tingkah laku manusia yang diatur oleh sistem nilai. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah sumber nilai dan ijtihad adalah metode pemikiran Islam. Akhlak atau tindakan meliputi hubungan dengan Allah Swt, sesama manusia (termasuk dengan dirinya sendiri) dan dengan alam semesta (Matta, 2006). Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum al din* mengatakan bahwa akhlak adalah segala macam tingkah laku yang dengan mudah dilakukan tanpa pertimbangan dan pemikiran oleh seseorang berdasarkan sifat yang tertanam dalam jiwanya. Bisa dikatakan juga akhlak ialah ilmu yang membahas nilai-nilai perbuatan manusia dan disifatkan dengan baik dan buruknya (Ibrahim Anis, 1997). Selanjutnya, Menurut Ahmad Amin akhlak bisa diartikan sebagai kebiasaan baik dan buruk. Akhlakul Karimah biasa disebut ketika seseorang memiliki kebiasaan yang baik, dan bila perbuatan itu tidak baik disebut akhlakul madzmumah.

Menurut teori yang dikemukakan oleh William Stern (1871-1939), seorang tokoh pendidikan asal Jerman mengemukakan bahwa anak lahir di dunia ini dengan bakatnya masing-masing. Sifatnya terbagi dua, ada yang baik dan ada yang buruk. Kemudian, lingkungan adalah faktor yang paling mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Jadi faktor pembawaan dan lingkungan adalah hal yang sangat penting. Hal ini juga tampak pada ajaran agama Islam yang tertuang pada surat an-Nahl yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur. (An-Nahl, 16:78)

William Stern menjelaskan bahwa lingkungan dapat membentuk jati diri

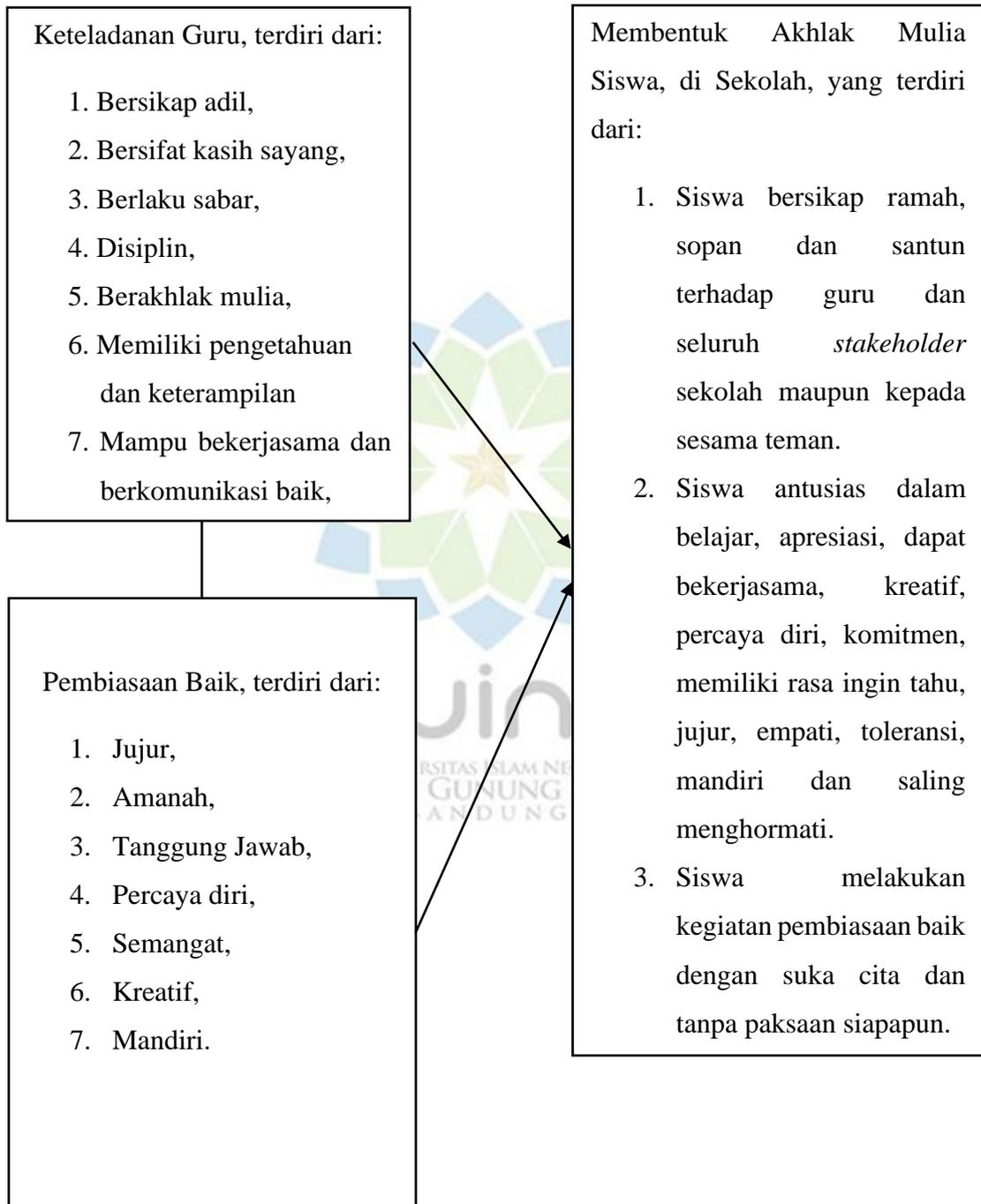
seseorang dengan cara mengembangkan kemampuan yang ada padanya. Kemampuan ini adalah proses dalam menentukan tingkah laku seseorang. Sehingga proses keteladanan dan pembiasaan baik menjadi modal dasar terbentuknya akhlak mulia. Dengan begitu, konsep-konsep tersebut dijadikan sebagai kajian dalam mengungkap bagaimana pengaruh keteladanan guru dan pembiasaan baik terhadap pembentukan akhlak mulia siswa di sekolah (penelitian pada siswa SMP Tunas Unggul Bandung).

Tujuan program keteladanan guru dan pembiasaan baik di SMP Tunas Unggul Bandung adalah:

- a. Guru dan siswa meneladani sifat sifat Rasulullah Saw.
- b. Membentuk guru sebagai teladan dalam penerapan nilai karakter yang baik.
- c. Membentuk guru yang konsisten dalam menanamkan karakter baik.
- d. Menanamkan nilai karakter yang baik secara lebih bertahap dan terintegrasi.
- e. Membiasakan siswa mengaplikasikan akhlak Rosulullah Saw sehingga menjadi karakter yang melekat pada siswa.



Gambar 1.1
SKEMA



Sumber: Olahan peneliti, 2022

F. Hipotesis

Hipotesis adalah perkiraan sementara atas rumusan masalah yang diajukan, atau dugaan yang diungkapkan dalam sebuah pernyataan yang belum diketahui keabsahan jawabannya, sehingga keabsahannya harus bisa dipertanggung jawabkan. Semua gejala yang muncul yang tidak bertentangan dengan hipotesis yang telah dirumuskan di awal penelitian merupakan hipotesis yang teruji (Setiawati, 2017). Penelitian ini menggunakan 2 variabel bebas yakni variabel X1 (keteladanan guru) dan variabel X2 (pembiasaan baik) dan 1 variabel terikat, yaitu variabel Y (pembentukan akhlak mulia siswa di sekolah). Maka, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

Ha: terdapat pengaruh keteladanan guru terhadap pembentukan akhlak mulia siswa di SMP Tunas Unggul Bandung.

Ho: tidak terdapat pengaruh keteladanan guru terhadap pembentukan akhlak mulia siswa di SMP Tunas Unggul Bandung.

Ha: terdapat pengaruh pembiasaan baik terhadap pembentukan akhlak mulia siswa di SMP Tunas Unggul Bandung.

Ho: tidak terdapat pengaruh pembiasaan baik terhadap pembentukan akhlak mulia siswa di SMP Tunas Unggul Bandung.

Ha: terdapat pengaruh keteladanan guru dan pembiasaan baik terhadap pembentukan akhlak mulia siswa di SMP Tunas Unggul Bandung.

Ho: tidak terdapat pengaruh keteladanan guru dan pembiasaan baik terhadap pembentukan akhlak mulia siswa di SMP Tunas Unggul Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Literatur penelitian yang digunakan berasal dari hasil penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan. Karya ilmiah yang dijadikan bahan kajian berasal dari hasil penelitian orang lain yang sesuai dengan penelitian yang akan

dilakukan sebagai berikut:

1. Widi Astuti dengan judul, “Pengaruh Keteladanan dan Pembiasaan terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas V di SD Muhammadiyah 16 Surakarta”. Dalam penelitian ini membuktikan bahwa pengaruh pembiasaan dan keteladanan guru berperan besar dalam penciptaan karakter religius siswa. Dari hasil penelitian, sebanyak 56% menentukan siswa berkarakter religius berasal dari adat maupun keteladanan, sedangkan 44% ditentukan oleh faktor yang tidak diteliti oleh penulis. Sumbangan agama adalah teladan dan adat masing-masing sebesar 41% dan 59%. Kontribusi yang signifikan adalah teladan dan pembiasaan sebanyak 22% dan 33%. Akhirnya keteladanan memiliki pengaruh yang lebih menonjol terhadap karakter religius siswa.

Pada penelitian ini sama-sama membahas tentang pembiasaan dan keteladanan. Namun, keteladanan yang difokuskan Widi Astuti hanya pada pembentukan karakter religius saja. Selain itu, tujuan dari penelitian tersebut hanya ingin mengetahui apakah ada hubungan antara keteladanan guru dengan karakter religius. Sementara penulis ingin mengetahui pengaruh keteladanan guru dan pembiasaan baik terhadap pembentukan akhlak mulia siswa di sekolah.

2. Fulan Puspita dengan judul “Pembentukan Karakter berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Atas Peserta Didik MTS Yogyakarta)”. Penelitian ini mendeskripsikan cara membentuk kepribadian melalui aktivitas rutin, aktivitas spontan, dan pengkondisian. Hasilnya, siswa mencapai prestasi akademik dan ekstra-akademik yang lebih baik, sikap keagamaan yang lebih kuat, kecintaan membaca yang lebih besar, dan kepedulian yang lebih besar terhadap lingkungan.

Sama halnya dengan penelitian ini, penulis membahas tentang pembiasaan dan keteladanan. Perbedaan penelitian ini terletak pada peningkatan prestasi akademik dan non akademik. Sementara penulis lebih fokus pada akhlak

mulia yakni ucapan dan perbuatan siswa di sekolah. Kemudian metodologi penelitian yang digunakan pun berbeda. Pendekatan kualitatif menjadi pilihan penelitian tersebut sementara penulis memilih pendekatan kuantitatif.

3. Andi Baso Muammar Assaad dengan judul, “Pengaruh Keteladanan Guru terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas IX MTS. As’ Adiyah Puteri 1 Sengkang Kabupaten Wajo”.

Dari hasil penelitian ini membuktikan pengaruh keteladanan guru terhadap akhlak peserta didik, sehingga dapat disimpulkan keteladanan guru berada dalam kategori tinggi. Peran guru pertama-tama membentuk karakter mulia dalam dirinya sehingga nilai-nilai moral tertanam pada diri siswa dengan menunjukkan kepada mereka bagaimana mengatakan dan melakukan hal-hal yang baik. Meskipun beberapa siswa sering menyimpang.

Letak perbedaan penelitian ini dengan penulis yakni, jika pada penelitian ini memfokuskan pengaruh keteladannya saja yang dapat membentuk akhlak siswa, sedangkan penulis menambah variabelnya dengan pembiasaan baik. Meskipun tujuan yang ingin dicapai hampir sama yakni menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah.

4. Fauzan dengan judul “Keteladanan Guru dalam Pendidikan Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara”. Hasil penelitian ini adalah perangkat pendidikan teladan dan mendasar yang mewakili bagaimana pendidikan disampaikan. Model peran adalah simbolik, tetapi model peran datang dalam bentuk sikap dan kepribadian.

Letak kesamaan penelitian terdapat pada pembahasan mengenai keteladanan. Jenis penelitian ini menggunakan kepustakaan. Sementara penulis membahas mengenai keteladanan dan pembiasaan disertai penelitian lapangan. Metode dan objek yang digunakan pun berbeda dalam penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya.